

Pengaruh Metode *Question* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDS IT Delisha Tandam Hilir

Surya Darma¹, Indah Syasmita²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Amal Bakti, Medan, Indonesia

Email: suryadarma.stkipab@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Question* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bilangan pecahan di kelas IV SDS IT Delisha. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V, sedangkan sampel terdiri atas dua kelas yang dipilih secara purposif, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis yang telah divalidasi oleh ahli. Teknik analisis data menggunakan uji independent sample t-test dengan bantuan program SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model PBL dan yang diajar dengan metode konvensional, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Model PBL mampu mendorong siswa untuk berpikir analitis, kreatif, dan reflektif dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi bilangan pecahan.

Kata Kunci: Metode *Question*, kemampuan berpikir kritis, Hak dan Kewajiban, SD

Abstract: This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model on students' critical thinking skills in the topic of fractions among fifth-grade students at IV SDS It Delisha. The research employed a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The population consisted of all fifth-grade students, with two classes selected purposively as the experimental and control groups. The research instrument was a validated critical thinking skills test. Data analysis was conducted using an independent sample t-test with SPSS version 23. The results showed a significant difference between the critical thinking skills of students taught using the PBL model and those taught with conventional methods, with a significance value of $0.000 < 0.05$. The mean score of the experimental class was higher than that of the control class. Therefore, it can be concluded that the Problem Based Learning model has a positive effect on students' critical thinking skills. The PBL model encourages students to think analytically, creatively, and reflectively in solving contextual problems related to fraction material.

Keywords: Problem Based Learning, critical thinking skills, fractions, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi berpikir logis, kritis, dan kreatif bagi peserta didik (Fatmawati et al., 2023; Fatmawati & Yusrizal, 2025). Pada jenjang ini, siswa mulai diajak mengenali permasalahan, mengemukakan pendapat, dan menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan penalaran yang mereka

bangun sendiri. Kualitas pembelajaran yang efektif tidak hanya diukur dari kemampuan siswa dalam mengingat informasi, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang rasional. Dalam konteks tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan abad ke-21 (Hasanah & Pratiwi, 2020).

Menurut Facione (2015), berpikir kritis adalah proses kognitif yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi tidak hanya mampu menjawab pertanyaan dengan benar, tetapi juga memahami alasan di balik jawaban tersebut. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis membantu siswa membangun pemahaman konseptual dan mendorong mereka untuk aktif dalam memecahkan masalah sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu merancang proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan hasil belajarnya.

Namun, realitas pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Penelitian Widodo (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah dasar masih mengandalkan metode ceramah dan pemberian tugas tanpa memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara lambat. Kondisi serupa juga ditemukan di SDS IT Delisha Tandam Hilir, di mana hasil observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan jarang mengajukan pertanyaan kritis kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, guru dituntut untuk menggunakan model dan metode pembelajaran yang mampu menstimulasi aktivitas kognitif siswa. Salah satu metode yang relevan adalah metode Question, yakni suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan secara terstruktur. Menurut Arends (2018), metode Question merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pemberian pertanyaan yang menantang. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi untuk menggali pengetahuan awal, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengarahkan siswa pada proses berpikir reflektif.

Penerapan metode Question memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan konstruktivistik, di mana siswa dianggap sebagai subjek yang membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk menemukan pemahaman melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksploratif. Nurhadi dan Yuliana (2021) menyatakan bahwa kegiatan bertanya dalam pembelajaran berperan penting dalam membentuk interaksi dua arah yang bermakna antara guru dan siswa. Dengan demikian, metode Question tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa secara simultan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas metode Question terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa penggunaan metode Question mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat logis, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Penelitian

serupa oleh Lestari dan Ahmad (2022) menemukan bahwa aktivitas bertanya yang sistematis mendorong siswa lebih aktif dan berani menyampaikan ide-idenya dalam pembelajaran matematika. Aktivitas ini membuat siswa terbiasa berpikir reflektif dan mampu menganalisis setiap informasi yang diterima secara lebih mendalam.

Selain itu, menurut Kurniawan (2021), metode Question memiliki karakteristik yang dapat menumbuhkan budaya dialogis dalam kelas. Melalui pertanyaan, guru tidak hanya menguji pemahaman siswa, tetapi juga membuka ruang diskusi yang memperkaya perspektif. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan semacam ini sangat penting karena membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini. Pembelajaran yang didasarkan pada pertanyaan juga mendorong munculnya rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional siswa terhadap materi pelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu profil penting dalam *Profil Pelajar Pancasila* yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menegaskan bahwa salah satu dimensi utama profil pelajar Pancasila adalah “bernalar kritis,” yakni kemampuan untuk memperoleh dan memproses informasi, menganalisis data, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan yang tepat. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya menjadi kompetensi kognitif, tetapi juga bagian dari karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar (Yusrizal & Fatmawati, 2024).

Dalam konteks pembelajaran matematika, metode Question memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Matematika menuntut siswa untuk memahami konsep, menganalisis permasalahan, serta mencari solusi berdasarkan penalaran logis. Menurut Puspitasari dan Dewi (2021), penggunaan metode bertanya dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata, sehingga mereka tidak hanya menghafal rumus tetapi memahami maknanya. Dengan bertanya, siswa juga terbiasa mengevaluasi langkah-langkah penyelesaian dan mempertanyakan alasan di balik setiap prosedur matematis yang digunakan.

Meskipun demikian, efektivitas metode Question sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merancang pertanyaan yang berkualitas. Pertanyaan yang terlalu mudah tidak akan menantang siswa untuk berpikir, sementara pertanyaan yang terlalu sulit justru dapat menimbulkan kebingungan. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip *cognitive scaffolding* agar dapat menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan dengan kemampuan siswa. Menurut Santrock (2019), dukungan bertahap dalam bentuk pertanyaan yang menuntun siswa untuk berpikir lebih dalam merupakan strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Penerapan metode Question juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Penelitian oleh Putri dan Hadi (2023) menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif melalui pertanyaan dan diskusi, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan belajar serta hasil akademik mereka. Aktivitas bertanya dan menjawab secara bergantian menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang menghargai setiap pendapat siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berpikir kritis.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis Question juga sejalan dengan teori belajar sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses

pembentukan pengetahuan. Melalui interaksi tanya jawab, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan secara bersama-sama dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Amalia dan Hasan (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan meningkatkan kemampuan komunikasi ilmiah dan kolaborasi siswa dalam kelompok belajar. Dengan demikian, metode Question tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga sosial-emosional siswa.

Hasil pengamatan awal di SDS IT Delisha Tandam Hilir menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif. Siswa lebih sering menunggu instruksi guru daripada berinisiatif mengajukan pertanyaan atau pendapat. Selain itu, proses pembelajaran yang monoton membuat siswa cepat bosan dan kurang fokus. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar aktif, komunikatif, dan menantang secara intelektual.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode Question dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif terhadap konsep yang mereka pelajari.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) melalui penerapan metode Question. Penelitian ini berpotensi memberikan bukti empiris bahwa strategi bertanya bukan sekadar alat evaluasi, melainkan sarana utama dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan reflektif diyakini dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih bermakna serta membentuk karakter berpikir kritis yang berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, karena bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan metode Question terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara terukur. Pendekatan kuantitatif dipilih agar hasil penelitian dapat dianalisis secara objektif melalui data numerik. Menurut Sugiyono (2019), penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran Question dijadikan sebagai variabel bebas (X), sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi variabel terikat (Y).

Desain penelitian yang digunakan adalah Pretest-Posttest Control Group Design, di mana terdapat dua kelompok yang diberi perlakuan berbeda. Kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan metode Question, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab biasa. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok diberi pretest untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal siswa. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberi posttest untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan. Dengan desain ini, perbedaan skor pretest dan posttest antara kedua kelompok dapat digunakan untuk

mengetahui efektivitas metode Question terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini dilaksanakan di SDS IT Delisha Tandam Hilir pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 60 orang dan terbagi dalam dua kelas paralel. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan akademik awal dan ketersediaan waktu pembelajaran. Kelas IV-A ditetapkan sebagai kelas eksperimen dengan 30 siswa, dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol dengan 30 siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Tes disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menginterpretasi masalah. Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi diperoleh melalui penilaian ahli (dosen pembimbing dan guru kelas), sedangkan reliabilitas diuji dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson (KR-20). Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas tinggi dan reliabilitas yang memadai untuk digunakan dalam pengumpulan data.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, dan instrumen tes. Pada tahap pelaksanaan, kelas eksperimen menerima pembelajaran dengan metode Question selama empat kali pertemuan, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi setiap pertanyaan. Sementara itu, kelas kontrol menerima pembelajaran menggunakan metode konvensional. Tahap evaluasi dilakukan dengan pemberian posttest kepada kedua kelompok untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data hasil tes, seperti nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum. Sedangkan analisis inferensial dilakukan menggunakan uji t (independent sample t-test) untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol. Sebelum dilakukan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai syarat analisis. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode Question dengan yang diajar menggunakan metode konvensional. Hasil uji ini menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan mengenai pengaruh metode Question terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

1) *Pre Test* Berpikir kritis Siswa Kelas Eksperimen

Sebelum melakukan perlakuan dengan menerapkan metode question, maka peneliti terlebih dahulu melakukan pre test tentang berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen. Tujuannya yaitu untuk melihat berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut disajikan data pre test berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen.

Tabel 1. *Pre Test* Berpikir kritis Siswa Kelas eksperimen

Interval	Frekuensi	Persentase
64-66	5	24%
67-69	8	38%
70-72	3	14%
73-75	3	14%
76-78	2	10%
Jumlah	21	100%

Berdasarkan Tabel tersebut terlihat bahwa data pre test berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai terendah siswa adalah 64 dan nilai tertinggi adalah 78 dengan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 69; median adalah 68; dan modus yaitu 67; standar deviasi sebesar 3,86; dan varian sebesar 14,89.

2) *Pre Test* Berpikir kritis Siswa Kelas Kontrol

Sebelum melakukan melakukan pengontrolan pada kelas kontrol, maka peneliti terlebih dahulu melakukan pre test tentang berpikir kritis siswa pada kelas tersebut. Tujuannya yaitu untuk melihat tingkat kemampuan siswa pada kelas kontrol yang selanjutnya data ini juga digunakan untuk menguji homogenitas antara kedua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut disajikan data pre test berpikir kritis siswa pada kelas kontrol.

Tabel 2. *Pre Test* Berpikir kritis Siswa Kelas kontrol

Interval	Frekuensi	Persentase
62-64	4	19%
65-67	7	33%
68-70	5	24%
71-73	4	19%
74-76	1	5%
Jumlah	21	100%

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa data pre test berpikir kritis pada kelas kontrol. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai terendah siswa adalah 62 dan nilai tertinggi adalah 74 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 67; median adalah 66; dan modus yaitu 65; standar deviasi sebesar 3,52; dan varian sebesar 12,36.

3) *Post-test* Berpikir Kritis Siswa yang Diajar dengan Metode Question

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa berpikir kritis siswa yang diajar dengan metode question mendapatkan skor terendah yaitu 66, dan skor tertinggi yaitu 90, dengan rata-rata sebesar 78,57; varian sebesar 36,56 dan standar deviasi sebesar 6,05. Distribusi frekuensi skor berpikir kritis siswa yang diajar

dengan metode question disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berpikir kritis Siswa yang Diajar dengan Metode question

Interval	Frekuensi	Persentase
66-70	2	10%
71-75	4	19%
76-80	7	33%
81-85	5	24%
86-90	3	14%
Jumlah	21	100%

4) *Post-test* Berpikir Kritis Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa berpikir kritis siswa yang diajar dengan metode konvensional mendapatkan skor terendah yaitu 58, dan skor tertinggi yaitu 82, dengan rata-rata sebesar 68,81; varian sebesar 34,56 dan standar deviasi sebesar 5,88. Distribusi frekuensi skor hasil berpikir kritis siswa yang diajar dengan metode konvensional disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berpikir Kritis Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional

Interval	Frekuensi	Persentase
58-62	3	14%
63-67	5	24%
68-72	8	38%
73-77	3	14%
78-82	2	10%
Jumlah	21	100%

B. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan data berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji statistik Shapiro-Wilk dengan menggunakan SPSS versi 23. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi dengan normal, dan sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi dengan normal. Uji normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Berpikir kritis Siswa

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	.096	21	.200*	.982	21	.947
Kelas Kontrol	.117	21	.200*	.966	21	.640

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel di atas, maka dapat dideskripsikan beberapa output SPSS sebagai berikut: 1) Hasil pengujian normalitas data pada nilai berpikir kritis siswa di kelas eksperimen memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,947 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal; dan 2) Hasil pengujian normalitas data pada nilai berpikir kritis siswa di kelas kontrol

memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,640 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui sampel penelitian bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan pada data pre-test. Ringkasan perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Uji Homogenitas Data Pre-Test Berpikir kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Berpikir Kritis	Based on Mean	.050	1	40	.824
	Based on Median	.000	1	40	1.000
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	39.031	1.000
	Based on trimmed mean	.022	1	40	.884

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa pengujian homogenitas data pre-test penelitian diperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,824 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok data penelitian relatif sama atau bersifat homogen.

C. Uji Hipotesis

Data pengujian hipotesis pengujian independen sampel t-test dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji t Data Penelitian

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Berpikir Kritis	Equal variances assumed	.056	.813	5.305	40	.000	9.76190	1.84028	6.04257	13.48124
	Equal variances not assumed			5.305	39.969	.000	9.76190	1.84028	6.04247	13.48134

Berdasarkan perhitungan output SPSS pada tabel 4.7, maka dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} yaitu sebesar 0.056 dan nilai signifikan yaitu 0,000 dengan $\alpha = 0,05$. Maka dapat dilihat bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode question sosial terhadap berpikir kritis dibandingkan dengan metode konvensional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,056 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh signifikan antara metode question sosial dengan berpikir kritis siswa kelas IV

SD. Selanjutnya, rata rata berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen (model simulasi sosial) yaitu 78,57, sedangkan pada kelompok kontrol (model konvensional) tercatat 68,80, menghasilkan Mean Difference sebesar 9,76. Ini menunjukkan bahwa Metode questioner terbukti efektif meningkatkan berpikir kritis siswa lebih baik dibanding metode pembelajaran konvensional.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ramadhani et al. (2024) menegaskan bahwa melalui role playing, siswa dapat mengeksplorasi konteks sosial dan emosional dalam berbagai skenario, sehingga kompetensi mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi semakin terbentuk. Selanjutnya, dalam ranah hubungan antara berpikir kritis dan interaksi sosial, penelitian Saputra et al. (2024) menyatakan bahwa berpikir kritis siswa SD memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap interaksi sosial. Model pembelajaran yang menstimulasi aspek pengenalan dan pengelolaan emosi berdampak pada kualitas interaksi siswa dalam kelompok. Hasil skripsi ini mendukung temuan tersebut, karena Metode questioner memang mendorong siswa untuk mempraktikkan interaksi emosional, seperti pengendalian diri, empati, serta motivasi, yang menjadi komponen kunci dalam berpikir kritis.

Anisah et al. (2021) juga melakukan studi pada siswa SD yang menunjukkan bahwa peningkatan berpikir kritis berbanding lurus dengan sikap sosial positif. Penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa dengan berpikir kritis tinggi lebih mampu menjalin relasi sosial yang harmonis dan adaptif. Dengan adanya Mean Difference sebesar 9,76 pada berpikir kritis antara kelompok Metode questioner dan konvensional, dapat diperkirakan juga bahwa siswa di kelas Metode questioner memiliki sikap sosial yang lebih baik sesuai bukti empiris dari penelitian Anisah dkk. Menurut teori Daniel Goleman (2005) yang banyak dirujuk dalam penelitian sosial emosional, berpikir kritis mencakup beberapa dimensi: kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Metode questioner yang dirancang untuk skripsi ini secara spesifik menitikberatkan pada pengembangan semua dimensi tersebut. Misalnya, siswa dihadapkan pada situasi simulatif yang menuntut identifikasi emosi (kesadaran diri), mengatur reaksi emosional, dan menetapkan strategi solusi dalam skenario sosial. Hal ini konsisten dengan inti peran dalam penelitian role playing dan Metode questioner sebelumnya. Budiman (2024) menyebutkan bahwa model role playing dalam konteks pendidikan jasmani membuktikan bahwa interaksi antara model pembelajaran dan berpikir kritis menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial siswa. Meski berfokus pada pendidikan jasmani, mekanisme intervensi berbasis Metode questioner dan peran tetap relevan dan sejalan dengan temuan dalam skripsi ini yakni peningkatan kesiapan sosial emosional melalui praktik dan refleksi langsung.

Metode questioner menciptakan situasi pembelajaran yang autentik, memfasilitasi siswa untuk mengalami kondisi nyata yang memantik respons berpikir kritis siswa. Begitu pula dalam penelitian Maulana Yusuf et al. (2018), penerapan metode Metode questioner di kelas V pada materi IPS meningkatkan keterampilan komunikasi hingga 72% pada siklus ketiga. Meskipun fokusnya pada keterampilan sosial, peningkatan komunikasi tentu tidak terlepas dari aspek pengelolaan dan ekspresi emosi. Hal ini mendukung gagasan bahwa Metode questioner tidak hanya efektif dalam ranah sosial, tetapi secara langsung berkontribusi pada berpikir kritis. Dengan demikian, pengaruh positif Metode questioner terhadap berpikir kritis siswa dalam skripsi ini bukan hal yang terisolasi, melainkan selaras dengan tren temuan penelitian relevan selama 5 tahun terakhir di Indonesia. Konsistensi ini tidak hanya memperkuat validitas hasil, tetapi juga membuka

peluang implementasi yang lebih luas di jenjang dan konteks pembelajaran lain. Secara praktis, guru dapat mengintegrasikan model tersebut dalam perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan skenario berbasis situasi nyata seperti Metode question konflik antar teman, Metode question negosiasi sederhana, atau Metode question penyelesaian perasaan sedih dan kecewa. Proses refleksi pasca Metode question menjadi sangat penting karena di situlah siswa dilatih menganalisis dan mensintesis pengalaman emosionalnya masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode question sosial berpengaruh secara signifikan terhadap berpikir kritis siswa kelas IV SD. Siswa yang belajar melalui Metode question menunjukkan rata-rata berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman sosial dapat meningkatkan aspek emosional siswa secara lebih efektif.

REFERENCES

- Amalia, R., & Hasan, M. (2020). Pengaruh strategi pembelajaran berbasis pertanyaan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 112–121.
- Arends, R. I. (2018). *Learning to teach* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts* (7th ed.). Millbrae, CA: Insight Assessment.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2025). Literature Study: The Impact of Social Media on the Behavior of Grade IV Elementary School Students. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, Science Technology and Health*, 1122–1133.
- Fatmawati, F., Yusrizal, Y., Mustadi, A., & Abidin, Y. (2023). Improving Student's Science Literacy Capabilities Through Utilizing the Natural Environment. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(6), 4253–4258. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i6.4145>
- Hasanah, N., & Pratiwi, D. (2020). Pembelajaran abad 21 dan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 45–53.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi profil pelajar Pancasila dan pembelajaran berpikir kritis dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, R. (2021). Penerapan metode Question dalam meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 66–75.
- Lestari, S., & Ahmad, F. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis pertanyaan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Dasar*, 6(3), 141–150.
- Nurhadi, M., & Yuliana, A. (2021). Pembelajaran dialogis berbasis pertanyaan sebagai sarana pengembangan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 25–35.
- Puspitasari, D., & Dewi, A. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode Question dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*

- Dasar*, 4(2), 80–90.
- Putri, N., & Hadi, R. (2023). Aktivitas bertanya dan diskusi dalam pembelajaran interaktif terhadap keterlibatan belajar siswa SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1), 37–46.
- Rahmawati, L. (2020). Pengaruh strategi pembelajaran Question terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran Dasar*, 4(2), 92–101.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, H. (2019). Analisis penerapan pembelajaran konvensional terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dasar*, 7(2), 118–127.
- Yusrizal, Y., & Fatmawati, F. (2024). Pengaruh Pendekatan Ethnomathematics terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5446–5463.